

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Organisasi Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berakar dari semangat keagamaan, sosial, dan nasionalisme. Perkembangan organisasi-organisasi ini mencerminkan dinamika masyarakat Muslim Indonesia dalam menghadapi tantangan kolonialisme, modernisasi, dan pembangunan bangsa. Organisasi Islam yang pertama didirikan adalah Sarekat Dagang Islam, yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada 16 Oktober 1905. Tujuan awalnya adalah untuk melindungi kepentingan pedagang Muslim pribumi, khususnya pedagang batik, dari dominasi pedagang Tionghoa yang mendapat perlindungan pemerintah kolonial Belanda.

Selain itu Organisasi Islam yang didirikan adalah Nahdatul Ulama didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh para ulama, dipimpin KH Hasyim Asy'ari. Organisasi ini berhaluan tradisionalis Ahlus Sunnah wal-Jamā'ah. Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta, berideologi modernis. Organisasi lainnya Jamiat Khair dan Persis (Persatuan Islam), yang berdiri 12 September 1923.

Di Provinsi Bengkulu sendiri, terdapat berbagai organisasi Islam yang aktif dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan keagamaan. Organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pengaruh yang kuat, didukung oleh badan otonom seperti

Fatayat NU, Aisyiyah, dan GP Ansor. Selain itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bengkulu berperan sebagai lembaga keagamaan resmi yang memberikan panduan dan fatwa bagi umat. Organisasi lain seperti Dewan Masjid Indonesia (DMI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) turut mewarnai dinamika kehidupan keislaman, khususnya di kalangan pemuda dan pelajar. Beberapa tarekat seperti Naqshabandiyah dan Satariyah juga aktif, bersama komunitas keturunan *habaib* yang tergabung dalam Rabithah Alawiyah. Kehadiran organisasi-organisasi ini menunjukkan bahwa kehidupan Islam di Bengkulu berkembang secara dinamis, inklusif, dan beragam.

Perti adalah organisasi kelompok tua Minangkabau yang dalam akidah mengikat diri pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam bidang akidah, mereka mengikuti ajaran Abdul Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sementara dalam bidang ibadah mengikuti mazhab Syafi'i.<sup>1</sup>

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (disingkat PERTI) adalah sebuah organisasi Islam tradisional yang lahir dari semangat mempertahankan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam berbasis pesantren atau *surau* di Sumatera Barat. Organisasi ini didirikan pada tahun 1930 oleh ulama besar Syekh Sulaiman ar-Rasuli,

---

<sup>1</sup>Ahmad Robihan, "Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)," <https://ahmadrobihan.blogspot.com/2012/01/persatuan-tarbiyah-islamiyah-perti.html>. Diakses pada tanggal 19 juni 2025 jam 16:57.

yang dikenal sebagai *Inyik Canduang*, di daerah Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.<sup>2</sup>

Tujuan utama pendirian PERTI adalah untuk merespons arus modernisasi yang mendorong umat Islam melakukan ijtihad secara langsung dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis tanpa mempertimbangkan pandangan ulama yang kompeten. Pandangan tersebut dinilai berpotensi menimbulkan persoalan karena tidak semua pihak memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai sebagaimana disyaratkan dalam disiplin ushul fikih. Apabila praktik semacam ini dibiarkan, dikhawatirkan akan membuka peluang bagi munculnya penafsiran yang tidak otoritatif, sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Pada awalnya, PERTI tidak langsung berbentuk organisasi massa atau partai politik. Ia berakar dari lembaga pendidikan *Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI)* yang didirikan oleh Syekh Sulaiman pada tahun 1928 sebagai respons terhadap arus pembaruan Islam yang dibawa oleh kelompok *Kaum Muda*, seperti *Muhammadiyah* dan *Sumatera Thawalib*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Djamaluddin, *PERTI: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 11-14.

<sup>3</sup>Alaiddin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan, Dan Pemikiran Politik 194-1970*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 28

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 211.

Pada tahun 1930, berbagai madrasah dan ulama pengikut Syekh Sulaiman membentuk wadah bersama bernama Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI). Seiring waktu, karena berkembang pesat dan mendapatkan dukungan luas dari para ulama di luar Sumatera Barat, organisasi ini berubah nama menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pada 20 Mei 1937.<sup>5</sup> PERTI selanjutnya bertransformasi menjadi organisasi sosial-keagamaan berskala nasional yang berkiprah dalam bidang dakwah, pendidikan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Memasuki masa kemerdekaan Indonesia, PERTI terjun ke dunia politik. Pada tanggal 22 Desember 1945, PERTI mendeklarasikan diri sebagai partai politik dengan tetap mempertahankan fungsi keagamaannya.<sup>6</sup> Pada Pemilu 1955, PERTI meraih 4 kursi di DPR dan 7 kursi di Konstituante, menunjukkan bahwa pengaruhnya cukup kuat di kalangan umat Islam tradisional terutama di wilayah Sumatera.<sup>7</sup>

Namun, perjalanan politik PERTI tidak selalu mulus. Pada tahun 1965, terjadi perpecahan internal dalam tubuh organisasi, antara faksi yang tetap ingin menjadikan PERTI sebagai partai politik dan faksi yang ingin kembali ke jalur keagamaan. Akibatnya, pada era Orde Baru, sebagian PERTI bergabung ke dalam Partai Persatuan

---

<sup>5</sup> Tim Penulis Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 45

<sup>6</sup> Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional (1945–1965)* (Jakarta: Grafiti, 1987), hlm. 102.

<sup>7</sup> Anhar Gonggong, *Kehidupan Politik Bangsa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 127.

Pembangunan (PPP), dan sisanya tetap menjadi organisasi dakwah dan pendidikan.<sup>8</sup>

Keberadaan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu mulai dirintis sejak awal dekade 1930-an melalui peran para alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah dari Sumatera Barat. Salah satunya adalah Abdul Majid, seorang alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho yang berasal dari Bukittinggi. Pada tahun 1933 ia merantau ke Bengkulu dan menetap di Muara Aman. Di daerah tersebut, Abdul Majid kemudian mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang menjadi salah satu tonggak awal berkembangnya jaringan pendidikan Tarbiyah Islamiyah sekaligus memperkuat keberadaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di wilayah Bengkulu.<sup>9</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa embrio perkembangan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu telah muncul sejak tahun 1933, meskipun pada tahap awal masih bersifat perintisan pendidikan oleh individu dan belum berkembang secara kelembagaan yang lebih luas

Perkembangan tersebut semakin menguat dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap yang dipelopori oleh KH. Abdul Muthalib pada rentang tahun 1934-1937. Pendirian lembaga pendidikan ini dilatarbelakangi oleh amanat yang beliau terima dari gurunya, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan KH. Sirajuddin, untuk memperluas dan mengembangkan keberadaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di wilayah Bengkulu. Amanat tersebut kemudian

---

<sup>8</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 210–212.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Murkilim tanggal 16 Juli 2025, pukul 13:00.

menjadi landasan ideologis sekaligus motivasi bagi KH. Abdul Muthalib dalam mengaktualisasikan eksistensi Persatuan Tarbiyah Islamiyah melalui upaya pendirian dan pengembangan institusi pendidikan Tarbiyah Islamiyah di daerah Bengkulu.<sup>10</sup>

Melalui kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan, PERTI berperan aktif dalam membentuk masyarakat Islam di Bengkulu, berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan keagamaan serta menjaga tradisi keislaman lokal.

Sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bengkulu 1934-2025 menarik untuk dijadikan objek kajian karena melihat perannya dalam pendidikan Islam yang ada di Bengkulu, yang melahirkan madrasah-madrasah seperti MTsS Tarbiyah Islamiyah, SMA Pembangunan, serta beberapa masjid yang didirikan oleh PERTI di Bengkulu. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan membahas dinamika organisasi PERTI yang sempat mengalami perpecahan internal pada tahun 1965 dan kemudian mengalami proses rekonsiliasi organisasi pada tahun 2016.

Pemilihan tahun 1934 sebagai awal batasan penelitian didasarkan pada ketersediaan data historis yang lebih jelas mengenai berdirinya lembaga pendidikan Tarbiyah Islamiyah secara lebih terorganisir di Bengkulu, khususnya melalui pendirian Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah di Kerkap oleh KH. Abdul Muthalib. Meskipun demikian, berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa aktivitas

---

<sup>10</sup> Hery Noer Aly, dkk, *Geneologi Jaringan Uama di Kota Bengkulu*, Laporan Penelitian, hlm. 37.

awal penyebaran pendidikan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu telah dimulai sejak tahun 1933 melalui perintisan yang dilakukan oleh Abdul Majid di Muara Aman. Oleh karena itu, tahun 1934 dijadikan sebagai titik awal kajian karena menandai fase perkembangan yang lebih terstruktur dalam perjalanan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian terhadap dinamika sejarah PERTI di Bengkulu memiliki urgensi akademik yang signifikan untuk memperkaya khazanah historiografi Islam lokal, memperluas perspektif keilmuan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi keislaman dan sosial-keagamaan, sehingga penelitian ini secara tegas difokuskan pada judul "*Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bengkulu 1934-2025*."

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu tahun 1934-2025?
2. Bagaimana Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan di Bengkulu?

#### C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka penelitian akan dibatasi pada sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu pada tahun 1934-2025 dan bagaimana

Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah untuk Pendidikan Islam di Bengkulu dan sosial keagamaan.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu tahun 1934-2025.

#### E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis<sup>11</sup>. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik bagi pengembangan keilmuan peneliti maupun bagi masyarakat secara luas. Adapun uraian mengenai kegunaan penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu pada tahun 1934-2025 sehingga dapat bermanfaat di masa kini dan untuk yang akan datang.

---

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 61.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui tentang bagaimana sejarah dan perkembangan persatuan tarbiyah islamiyah di Bengkulu serta kontribusinya di bidang pendidikan dan keagamaan.

### b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi bagi penelitian dalam prespektif yang sama dalam pengkajian PERTI maupun juga terkait organisasi lainnya seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kemudian harapan dari peneliti agar tulisan dapat tersosialisasikan dan menjadi inspiratif peneliti lainnya untuk mendalami kajian tentang PERTI.

## F. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan permasalahan serta mencapai tujuan penelitian tersebut, diperlukan tinjauan pustaka sebagai landasan dalam membangun kerangka berpikir dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan harapan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dan relevansi dengan kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Pada Skripsi Septi Puji Sapitri, Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang berjudul: *“Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bidang*

*Pendidikan*". Penelitian ini menguraikan proses masuknya organisasi PERTI ke wilayah Bengkulu sejak tahun 1930 yang dibawa oleh para alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, di antaranya Buya Abdul Muthalib yang berasal dari Kerkap. Pada tahun 1934, melalui dedikasi serta upaya yang berkesinambungan, beliau berhasil mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah di daerah kelahirannya, Kerkap. Lembaga pendidikan tersebut kemudian dikenal dengan nama "Tasyniatul Khair" dan menjadi salah satu pusat awal pengembangan PERTI di Bengkulu perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu.<sup>12</sup>

Kedua, Skripsi Sahirin, Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang berjudul: "*Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma Tahun 1950-2019*". Penelitian ini mengkaji sejarah serta perkembangan PERTI di Kabupaten Seluma sejak awal pendiriannya pada tahun 1950 yang dipelopori oleh H. Tauhid Da'i bersama rekan-rekannya. Perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu.<sup>13</sup>

Ketiga, Skripsi Suhaimi, Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora yang berjudul: "*Sejarah perkembangan Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di*

---

<sup>12</sup> Septi Puji Sapitri, *Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bidang Pendidikan*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, 2018).

<sup>13</sup> Sahirin, *Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma 1950-2019*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, 2020).

*Kabupatenn Aceh barat daya tahun 2003-sekarang*". Penelitian ini mengkaji dinamika historis perkembangan organisasi PERTI di Kabupaten Aceh Barat Daya dalam kurun waktu sejak tahun 2003 hingga sekarang, yang menunjukkan adanya pertumbuhan dan aktivitas organisasi pada berbagai sektor. Pada fase pertama perkembangan, yakni periode 2003-2008, organisasi PERTI dipimpin oleh Abu Syam Marfaly. perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu.

Keempat, Alaidin Koto, pada bukunya yang berjudul *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (sejarah, paham keagamaan dan pemikiran politik 1945-1970)* dijelaskan bahwa PERTI lahir dari jaringan surau dan madrasah tradisional di Minangkabau yang sebelumnya bergabung dalam gerakan pendidikan Islam, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Secara resmi, organisasi ini terbentuk tahun 1930-an, namun secara politis aktif pasca kemerdekaan, terutama pada periode 1945-1970. PERTI sangat identik dengan mazhab Syafi'i, Asy'ariyah dalam teologi, dan tasawuf Al-Ghazali. Kuat mempertahankan ajaran Islam tradisional, yang menekankan taqlid, pengajian kitab kuning, dan hubungan guru-murid yang erat. PERTI menjadi pelindung warisan Islam tradisional Minangkabau melawan pengaruh pembaruan dari gerakan modernis seperti Muhammadiyah. PERTI mulai aktif secara politik sejak Muktamar 1945 dan semakin kuat pasca pengakuan kedaulatan 1949. Mengambil sikap untuk masuk dalam sistem politik sebagai partai politik, terlibat dalam Pemilu 1955 dan menempatkan wakil di Konstituante dan DPR. PERTI menunjukkan semangat nasionalis-religius dan menjunjung

prinsip keislaman dalam bingkai kebangsaan. Buku ini juga mengulas secara tajam konflik internal PERTI yang terjadi pada akhir 1960-an yang memunculkan dua faksi: faksi politik dan faksi dakwah/pendidikan. Faksi politik yang dipimpin Rusli Abdul Wahid akhirnya melebur dengan Golkar, sedangkan faksi lainnya tetap sebagai ormas keagamaan dan pendidikan. Kajian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebab studi terdahulu hanya membahas PERTI dalam lingkup umum, sementara penelitian yang akan dilakukan memusatkan perhatian secara spesifik pada telaah Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bengkulu pada periode 1934-2025.

Kelima, Kaharudin Thohir, Pada bukunya yang berjudul *Strategi dan Teknik 10 Langkah Mengamalkan Islam Secara Utuh Jilid 1(Pilar Iman)*. buku ini menjelaskan banyak hal yang dapat dijadikan pokok permasalahan dalam rangka menjelaskan strategi dan teknik 10 langkah mengamalkan islam secara utuh. menjelaskan tentang penegrtian islam, menjelaskan tentang iman, islam dan ihsan sebagai suatu kesatuan atau sistem, kebahagiaan / kebaikan di dunia dan akhirat sebagai tujuan antara dan tujuan akhir dengan landasan nash-nash yang shahih dan dapat dipertanggung jawabkan. aqidah, ibadah, syariat dan mu'amalah, taqwa, keturunan, pendidikan lingkungan sosial. ikhtiar dan preventive, promotive bersifat upaya rehabilitative dan promotive, materi pokok pendidikan dan dakwah, sasaran pendidikan dan dakwah, dan mekanisme. Perbedaan pada kajian ini

ialah yang mana membahas mengenai ajaran dan mengamalkan islam secara utuh. sedangkan penelitian yang akan dideskripsikan yakni Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bengkulu 1934-2025.

## G. Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar atau acuan untuk menjelaskan, memahami, dan menganalisis suatu masalah penelitian. Landasan teori mencakup konsep, prinsip, dan teori yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Landasan teori berfungsi sebagai panduan dalam menyusun penelitian dan memastikan bahwa penelitian tersebut memiliki dasar ilmiah yang kuat. Berikut ini teori yang digunakan untuk penelitian skripsi “Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Bengkulu”.

### 1. Pengertian Sejarah

Kata *sejarah* berasal dari bahasa Inggris *history*, yang pada gilirannya berakar dari kata Yunani *historia* yang berarti ilmu. Dalam pemakaian filsuf Yunani, Aristoteles menggunakan istilah *istoria* untuk merujuk pada penelaahan sistematis terhadap seperangkat gejala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun tidak; meskipun jarang, penggunaan pengertian ini tetap hidup dalam bahasa Inggris modern, misalnya pada istilah *natural history* (Louis Gottschalk).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, istilah sejarah memiliki tiga pengertian utama, yaitu:

- a. Kesusastraan lama, yang mencakup silsilah dan asal-usul.
- b. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.
- c. Ilmu pengetahuan berupa cerita atau pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Di sisi lain, kata sejarah juga memiliki asal-usul dari bahasa Arab, yaitu *syajarah*, yang berarti pohon. Istilah ini masuk ke Indonesia melalui proses akulturasi antara kebudayaan Indonesia dan Islam. Dalam konteks ini, sejarah dapat diartikan secara beragam, meliputi silsilah, riwayat, babad, tambo, atau tarikh. Oleh karena itu, rangkaian peristiwa sejarah dipandang oleh ilmu sejarah sebagai objek kajian yang kompleks, bukan sekadar narasi mengenai perubahan, kejadian, atau peristiwa yang telah terjadi.<sup>14</sup>

PERTI didirikan secara resmi pada tahun 1930 di Sumatra Barat oleh ulama-ulama tradisional, dengan tokoh utamanya Syekh Sulaiman ar-Rasuli. Organisasi ini bermula dari kegiatan pendidikan Islam berbasis surau dan madrasah yang mengajarkan ajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah dengan mazhab Syafi'i. Eksistensi PERTI di wilayah Bengkulu telah berlangsung sejak sekitar tahun

---

<sup>14</sup> Rustam E. Dan Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek* (Jakarta: Rineka Citra, 1999), hlm. 1-5.

1930-an, yang dibawa dan dikembangkan oleh sejumlah alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, seperti Buya Abdul Muthalib yang berasal dari Kerkap, Buya Zaidin dari Curup, serta Buya Abdul Majid, alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho, Padang Panjang.

## 2. Pengertian Perkembangan

Menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Perkembangan juga diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Perkembangan (development) adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, serta perubahan dalam bentuk dan dalam intregasi dari bagian jasmani kedalam bagian-bagian fungsional. Transformasi dalam diri manusia merupakan suatu proses dinamis yang terjadi secara berkesinambungan serta sangat dipengaruhi oleh pengalaman empiris dan proses pembelajaran yang dialami sepanjang perjalanan hidupnya. Dinamika perkembangan tersebut berlangsung secara terus-menerus, dimulai sejak fase konsepsi hingga individu mencapai tahap kedewasaan dan masa lanjut usia.

Setiap aspek perkembangan individu, baik segi fisik, emosi, inteligensi maupun sosialnya, satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan individu merupakan pola gerakan atau perubahan secara dinamis di mulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman.

Konsep perkembangan pada hakikatnya juga mencakup aspek pertumbuhan. Istilah pertumbuhan (growth) lazim digunakan dalam disiplin biologi sehingga maknanya lebih menekankan pada dimensi biologis. Chaplin mendefinisikan pertumbuhan sebagai peningkatan atau penambahan ukuran pada bagian-bagian tubuh organisme yang berlangsung secara menyeluruh. Pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis pada manusia sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling memengaruhi. Kecepatan perkembangan aspek rohaniah dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jasmaniah, demikian pula sebaliknya. Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara harmonis dan pada fase-fase tertentu akan menghasilkan tingkat kematangan, baik dalam aspek fisik maupun aspek mental.

Perkembangan berkaitan erat dengan keseluruhan struktur kepribadian individu, mengingat kepribadian merupakan suatu sistem yang terintegrasi dan utuh. Kesatuan kepribadian tersebut pada dasarnya sulit untuk dipisahkan ke dalam bagian-bagian yang berdiri sendiri. Namun demikian, untuk kepentingan analisis

serta mempermudah proses pengkajian dan pemahaman, penelaahan terhadap setiap aspek kepribadian dapat dilakukan secara terpisah dan sistematis. Secara sederhana kita dapat membedakan beberapa aspek utama kepribadian, yaitu aspek fisik dan motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, dan aspek moral dan keagamaan.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, sejarah tidak boleh dipahami hanya sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi sebagai ilmu tentang sebab-sebab dan hukum-hukum sosial (*sunnatullah*) yang mengatur perubahan masyarakat. Ia menegaskan bahwa "sejarah mengandung berita tentang masyarakat manusia, tentang peradaban dunia, dan tentang perubahan-perubahan yang menimpa bangsa-bangsa."<sup>16</sup>

Merujuk pada beragam pandangan tersebut, perkembangan dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang berlangsung secara kontinu, bersifat maju, serta tidak dapat kembali pada kondisi sebelumnya, yang mengarah pada pencapaian kematangan dan keterpaduan fungsi individu. Proses ini mencakup pertumbuhan dimensi fisik dan pematangan aspek psikologis yang saling memengaruhi, serta dibentuk oleh pengalaman hidup dan proses pembelajaran sepanjang hayat.

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 4

<sup>16</sup> Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Matsuri Irham (Jakarta: Pustaka Kausar), hlm. 75.

Seluruh ranah perkembangan, meliputi aspek jasmaniah, kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual, berinteraksi secara dinamis sehingga membentuk struktur kepribadian yang utuh dan terintegrasi.

Dalam perspektif historis sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun, perkembangan juga berlaku dalam kehidupan masyarakat dan organisasi, di mana perubahan terjadi mengikuti hukum-hukum sosial tertentu.

Dalam konteks Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), perkembangan organisasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh pengalaman sejarah, dinamika sosial, serta upaya pematangan kelembagaan. Perubahan-perubahan yang dialami PERTI, baik dalam struktur, peran, maupun aktivitasnya, mencerminkan proses adaptasi dan pembelajaran organisasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman.

### 3. Pengertian Organisasi

Secara etimologis, kata *organisasi* berasal dari bahasa Yunani *organon* yang berarti alat atau sarana. Istilah ini kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin menjadi *organizatio*, dan selanjutnya diadopsi ke dalam bahasa Prancis pada abad ke-14 dengan bentuk *organization*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Kusdi. 2009. Teori Organisasi dan Administrasi. Salemba Humanika: Jakarta

Organisasi dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi dan dikoordinasikan secara sadar serta sistematis dalam batas ruang lingkup yang telah disepakati bersama guna mewujudkan tujuan kolektif. Individu-individu yang terlibat di dalamnya memiliki hubungan yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkesinambungan. Kelompok tersebut senantiasa melakukan proses adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan serta sasaran yang hendak dicapai oleh organisasi. Adanya organisasi bertujuan untuk mencapai sesuatu. “sesuatu” itu merupakan tujuan dan tujuan, biasanya tidak dicapai oleh individu-individu yang bekerja sendiri, atau jika mungkin hal tersebut dicapai secara lebih efisien melalui usaha kelompok.

Adapun pengertian organisasi menurut para ahli sebagai berikut:

- Prof. Dr. Mr Pradjudi Armosudiro Organisasi merupakan kerangka pembagian kerja dan kerangka tata komunikasikerja antara sekumpulan orang yang memegang posisi dan bekerjasama secara tertentu dan bersama-sama guna tercapainya tujuan tertentu.
- C. Argyris Organisasi adalah suatu strategi besar yang diciptakan individu-individu dalam rangka mencapai berbagai tujuan yang membutuhkan usaha dari banyak orang.
- Prof Dr. Sondang P. Siagian Organisasi merupakan setiap wujud persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja

bersama serta secara formal terkait dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut dengan bawahan.

- E. Wight Bakke Organisasi adalah suatu sistem berkelanjutan dari aktifitas-aktifitas manusia yang terdiferensiasi dan terkoordinasi, yang mempergunakan, mentransformasi, dan menyatupadukan seperangkat khusus manusia, material, modal, gagasan, dan sumber daya alam menjadi suatu kesatuan pemecahan masalah yang unik dalam rangka memuaskan kebutuhan-kebutuhan tertentu manusia dalam interaksinya dengan sistem-sistem lain dari aktifitas manusia dan sumber daya dalam lingkungannya.
- Victor A. Thompson memandang organisasi sebagai bentuk integrasi dari sekelompok individu yang memiliki keahlian, yang bekerja secara rasional dan impersonal melalui kerja sama terstruktur untuk mewujudkan tujuan-tujuan spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya.
- Menurut Stephen P. Robbins, organisasi merupakan suatu entitas sosial yang dikoordinasikan secara sadar, memiliki batas-batas yang relatif dapat diidentifikasi, serta beroperasi secara berkesinambungan dalam rangka mencapai satu atau sejumlah tujuan bersama.

- Sementara itu, Mills dan Mills mendefinisikan organisasi sebagai suatu kolektivitas manusia yang bersifat khusus, di mana aktivitas-aktivitas para anggotanya dikoordinasikan dan dikendalikan secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai organisasi di atas dapat disimpulkan bahwa, organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) merupakan wadah perjuangan kolektif yang dibentuk secara sadar oleh sekelompok orang dengan tujuan menegakkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam melalui bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Dalam PERTI terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang terstruktur, hubungan kerja yang terkoordinasi, serta kepemimpinan yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi. Seluruh kegiatan PERTI dijalankan secara berkesinambungan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan kelembagaan yang dimiliki, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif sesuai dengan cita-cita dan nilai dasar yang telah disepakati bersama.

#### 4. Pengertian Organisasi Islam

Organisasi Islam dapat dipahami sebagai suatu entitas kelembagaan yang dibentuk secara terstruktur dengan tujuan

---

<sup>18</sup> Ariyanto, Teori Organisasi dan Administrasi, (Jakarta; Salemba Hunamika, 2011), hlm.4.

untuk mengembangkan, mensosialisasikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam, sekaligus memperjuangkan kepentingan serta kemaslahatan umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>19</sup> Organisasi Islam berfungsi sebagai platform untuk menyatukan umat Islam untuk bekerja mencapai tujuan bersama yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>20</sup> Organisasi Islam juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam merancang berbagai inisiatif guna mendorong kemajuan umat di beragam sektor, meliputi bidang sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan, termasuk upaya penegakan nilai-nilai hukum Islam. Dalam praktiknya, organisasi Islam secara konsisten mengimplementasikan prinsip serta ajaran Islam dalam kerangka kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Di samping itu, organisasi ini berperan dalam membina dan mengarahkan umat Islam agar mampu menghayati serta mengamalkan ajaran agama secara berkesinambungan. Melalui mekanisme yang sistematis dan terorganisasi, organisasi Islam menjadi sarana yang efektif bagi umat untuk memperjuangkan serta melindungi hak dan kepentingan mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> HALMARELA SIREGAR, "Program Studi Pendidikan Agama Islam," *Metodologi Penelitian* 5, no. 2 (2018): 81, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

<sup>20</sup> Muhammad Kasim, "Organisasi Islam Dan Pengaruhnya Pada Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah AlSyir'ah*, 2016.

<sup>21</sup> Muhammad Kasim, "Organisasi Islam Dan Pengaruhnya Pada Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah AlSyir'ah*, 2016.

## H. Metode Penelitian

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka memperoleh bahan sejarah, data historis, maupun jejak-jejak peristiwa masa lalu. Sebagai langkah awal dalam metode penelitian sejarah, kegiatan pada tahap ini meliputi pencarian dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan topik atau tema yang akan dikaji. Tahap heuristik ini seringkali memerlukan alokasi biaya, tenaga, waktu, pemikiran, serta perhatian emosional yang cukup besar<sup>22</sup>. Ada dua macam sumber yang membedakan penguatan sejarah yakni, sumber primer dan sekunder:

- a. Sumber primer merupakan data yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa yang diteliti, baik berupa kesaksian pelaku, dokumen sezaman, maupun artefak yang memiliki nilai autentik sebagai bukti historis. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan mencakup informasi dari pihak yang terlibat langsung serta dokumen asli yang relevan dengan fokus kajian, yaitu:

Tabel 1.1

Data Narasumber

No	Nama	Jabatan
1	Bapak Muhammad Sukrianto	ketua perti tahun 2024-2029

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 94.

2	Buya Murkilim	Ketua Perti tahun 2017-2023
3	Bapak Samsul Bahri	Kepala Mts Tarbiyah Kerkap
4	Ibuk Hj Zanlaili	Guru di SMA Pembangunan
5	Bapak Deddy juddin	Deddy juddin wakil ketua PD PERTI Provinsi Bengkulu tahun 2015

Tabel 1.2

Arsip-Arsip

no	Arsip
1	Proposal Musda Perti tahun 2023
2	SK Komposisi dan Personalia Pimpinan Cabang Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Tarbiyah-Perti) Kabupaten Bengkulu Utara masa bakti 2018-2023
3	Buku Drs. H. Sjarkawi Machudum, SH "Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah". Jakarta Pusat: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011.

- b. Sumber sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil kajian terdahulu, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun keterangan dari generasi penerus yang merepresentasikan kesaksian tidak langsung atas suatu peristiwa. Sumber ini berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis serta memberikan perspektif tambahan terhadap

informasi yang berasal dari sumber primer.<sup>23</sup> Pada sumber sekunder peneliti telah mendapat beberapa penjelasan dari buku strategi dan teknik mengamalkan islam secara utuh.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, seluruh sumber yang telah dikumpulkan melalui kegiatan heuristik baik berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan mengenai PERTI maupun temuan lapangan yang berkaitan dengan bukti-bukti sejarah dilakukan proses penyaringan atau seleksi. Proses seleksi ini mengacu pada prosedur yang memastikan bahwa sumber yang digunakan bersifat faktual dan orisinal. Tahap kritik memiliki tujuan khusus, salah satunya untuk memastikan otentisitas (*authenticity*) sumber. Kegiatan ini dilakukan dengan menilai keabsahan dan keaslian sumber melalui kritik eksternal, serta menilai kredibilitas dan kesahihan informasi melalui kritik internal<sup>24</sup>.

Kritik adalah usaha menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk isinya. Untuk kritik ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu:

### a. Kritik ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk membuktikan keaslian dan kebenaran dari sumber sejarah, sumber ini asli atau tidak.

---

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.93.

<sup>24</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2012), hlm.67.

Kritik ekstren yang peneliti lakukan adalah dengan melihat asal sumber, penulis sumber dan pelaku sejarah. Peneliti meneliti sumber tersebut baik buku tentang perti, arsip-arsip perti yang ditemukan seperti SK Komposisi dan Personalia Pimpinan Cabang Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Tarbiyah-Perti) Kabupaten Bengkulu Utara masa bakti 2018-2023, Proposal Musyawarah Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) tahun 2023, Arsip ini didapatkan dari buya murkilin. Dokumen tertulis dan diterbitkan oleh pihak-pihak yang dapat dipercaya memberi keterangan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam hal ini aspek yang dikaji oleh peneliti berdasarkan dari sumber wawancara yang di kritik mencakup identitas narasumber sedangkan berdasarkan dari buku-buku atau arsip yang di kritik mencakup siapa pembuatnya, kertas apa yang digunakan dan kapan ditulis.

**b. Kritik intern.**

Tahapan ini bertujuan untuk memahami substansi teks yang terkandung dalam sumber-sumber yang diperoleh melalui pengujian terhadap tingkat kredibilitasnya. Untuk memastikan bahwa suatu sumber bersifat benar, dapat dipercaya, dan memiliki validitas ilmiah, peneliti melakukan beberapa langkah analisis, yaitu menelaah karakter sumber, apakah termasuk sumber resmi atau tidak, serta mengkaji kapasitas dan integritas penulis atau saksi sumber tersebut

dalam menyampaikan fakta yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Kritik internal ini menitikberatkan pada aspek substansial, yakni menilai kualitas isi, konsistensi informasi, serta kesesuaian narasi yang terdapat di dalam sumber.<sup>25</sup>

Dalam kritik internal, peneliti menilai isi dan kredibilitas sumber yang digunakan. Wawancara dengan Buya Murkilim, Bapak Muhammad Sukrianto, Bapak Zulman Zuhri, Bapak Samsul Bahri, Ibu Hj Zanlaili dan Bapak Deddy Juddin memiliki nilai historis karena para narasumber merupakan pelaku dan saksi langsung dalam perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bengkulu. Namun, sebagai sumber lisan, data tersebut berpotensi mengandung subjektivitas sehingga perlu diuji silang dengan sumber lain.

Proposal Musda PERTI Tahun 2023 serta beberapa Surat Keputusan Pengurus Daerah (SK PD) PERTI Provinsi Bengkulu yang sezaman dengan periode penelitian merupakan dokumen resmi yang memiliki tingkat keakuratan tinggi, meskipun cenderung bersifat administratif. Adapun Buku Drs. H. Sjarkawi Machudum, SH "Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah". Jakarta Pusat: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011. memberikan gambaran umum mengenai organisasi, tetapi perlu dikaji secara kritis karena ditulis dari sudut pandang internal.

---

<sup>25</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandun:CV Pustaka Setia,2014), hlm.104.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah menghubungkan-hubungkan dan mengaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga fakta yang sesuai dengan yang lainnya kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal menunjukkan satu sama lain. Dalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, sejarah kritis, perlu diperhatikan sandaran karangan yang logis menurut urutan yang kronologis dan tema yang jelas dan mudah dimengerti. Dalam menyusun skripsi ini peneliti tidak memasukan semua fakta yang diperoleh. Dalam proses interpretasi ini penulis memilih data yang relevan dengan permasalahan. Data tersebut dihubung-hubungkan sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang bermakna.<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, sejarah tidak boleh dipahami hanya sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi sebagai ilmu tentang sebab-sebab dan hukum-hukum sosial (*sunnatullah*) yang mengatur perubahan masyarakat. Ia menegaskan bahwa "sejarah mengandung berita tentang masyarakat manusia, tentang peradaban dunia, dan tentang perubahan-perubahan yang menimpa bangsa-bangsa"<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiwa Wacana, 2013), hlm. 78.

<sup>27</sup> Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Matsuri Irham (Jakarta: Pustaka Kausar), hlm. 75.

Dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun, pemahaman terhadap sejarah mensyaratkan penguasaan ilmu tentang masyarakat (*'ilm al-'umrān*), yaitu ilmu yang menjelaskan pola kehidupan sosial, bentuk organisasi, serta dinamika perubahan sosial manusia. Melalui pendekatan ini, suatu fenomena sejarah tidak hanya dipahami berdasarkan kronologi kejadian, tetapi juga melalui hubungan sebab-akibat yang melandasi kemunculan dan perkembangan suatu organisasi atau institusi sosial.

Teori ini relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bengkulu. Keberadaan dan perkembangan PERTI tidak cukup dipahami hanya sebagai fakta historis berdirinya organisasi atau aktivitas para tokohnya, melainkan sebagai respons sosial-keagamaan terhadap kebutuhan masyarakat Muslim Bengkulu akan pendidikan Islam, dakwah, dan penguatan identitas keagamaan. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, PERTI merupakan bagian dari dinamika *'umrān* Islam lokal yang lahir dari kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu kelompok atau organisasi sangat ditentukan oleh kekuatan *'ashabiyyah*, yaitu solidaritas sosial yang terbangun atas dasar kesamaan tujuan dan nilai. Dalam konteks PERTI di Bengkulu, *'ashabiyyah* tercermin melalui jaringan ulama, lembaga pendidikan Tarbiyah Islamiyah, serta hubungan

emosional antara organisasi dan masyarakat pendukungnya. Solidaritas inilah yang memungkinkan PERTI berkembang dan berperan dalam bidang pendidikan dan sosial-keagamaan di Bengkulu.

Dengan demikian, teori Ibnu Khaldun memberikan kerangka analitis yang kuat dalam penelitian ini untuk memahami PERTI sebagai fenomena sosial-historis yang dinamis. Melalui pendekatan *ilm al-umrān*, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perjalanan historis PERTI di Bengkulu, tetapi juga menganalisis sebab-sebab sosial dan keagamaan yang memengaruhi perkembangan serta perannya dalam masyarakat

#### 4. Historiografi

Historiografi berasal dari *histori* yang artinya sejarah dan *grafi* artinya tulisan. Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan penelitian. Penulisan penelitian hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal, kegiatan ini dilakukan secara kronologi, logis, sistematis dan menarik.<sup>28</sup>

Setelah langkah-langkah sebelumnya telah dilalui, tahap ini menjadi tahap terakhir bagi penulis untuk menuliskan apa yang telah di dapat dari penelitian tersebut. Dalam tahap terakhir ini menjadi sebuah tahap dimana penulis menyajikan hasil dari sumber sejarah yang ditemukan secara objektif tentang sejarah

---

<sup>28</sup> Dudung Abdulrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Aruz Media, 2007) hlm.75.

dan perkembangan persatuan tarbiyah islamiyah di Bengkulu 1934-2025 serta dapat dituliskan dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis.

## I. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan agar memudahkan persoalan-persoalan yang akan di bahas. Dalam penulisan proposal skripsi ini, berikut sistematika penulisan yang akan di bahas secara sistematis yaitu sebagai berikut:

**BAB I.** Pendahuluan, meliputi pembahasan tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II.** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang: Deskripsi wilayah penelitian, Sejarah Perti di Indonesia, Paham Keagamaan Perti

**BAB III.** Dinamika Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bengkulu 1934-2025: Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu, Perkembangan PERTI di Bengkulu dari priode Sebelum Kemerdekaan tahun 1934-1945, Orde lama tahun 1945-1966, Orde baru tahun 1966-1998, dan Masa Reformasi tahun 1998-2025.

**BAB IV.** Kontribusi PERTI di Bengkulu: Kontribusi PERTI dalam Bidang Pendidikan dan Kontribusi PERTI dalam Bidang Keagamaan

**BAB V.** Penutup: kesimpulan dan saran.